

**PENGARUH PERMAINAN DAKON TERHADAP PERKEMBANGAN PERILAKU
EMOSIONAL PADA ANAK PRASEKOLAH DI TK AISYIYAH
BUSTANUL ATHFAL II MADE LAMONGAN**

Nida Khusniyah, Lilis Maghfuroh**, Sulistiyowati****

ABSTRAK

Perkembangan Emosi merupakan perubahan perilaku berupa sedih, marah, senang. Jika perilaku emosi tidak di atasi, akan menyebabkan anak menjadi keras kepala. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya untuk mengatasi perilaku emosional seperti permainan dakon. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh permainan dakon terhadap perkembangan perilaku emosional pada anak prasekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Made Lamongan.

Desain penelitian ini adalah *Pra-Eksperimental (One Group Pre-Test Post-Test Design)*. Populasi sebanyak 41 anak. Sampel yang digunakan sebanyak 37 anak dengan metode *simple random sampling*. Kemudian dianalisa dengan *Uji Wilcoxon* dengan α , hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan permainan didapatkan hampir seluruh sebanyak 36 anak (97,3%) tidak normal, dimana setelah diberikan permainan didapatkan sebagian kecil sebanyak 8 anak (21,6%) tidak normal.

Hasil analisis dengan uji Sig Rank Test (Wilcoxon) menggunakan program SPSS PC *for windows versi 16.0* diketahui bahwa nilai Z adalah -5.292 dan $\alpha P=0.000$, dimana $\alpha < 0,05$ maka dapat disimpulkan H_0 di tolak, H_1 diterima yang artinya terdapat pengaruh permainan dakon terhadap perkembangan perilaku emosional pada anak prasekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Made Lamongan.

Dari hasil penelitian ini perlu ditekankan untuk guru agar selaluh melatih perkembangan emosional anak dengan memberikan permainan yang dapat melatih kesabaran anak seperti permainan dakon.

Kata Kunci: Dakon, Perilaku Emosional.

**THE EFFECT OF DAKON GAMES ON THE DEVELOPMENT OF EMOTIONAL
BEHAVIOR OF PRESCHOOL CHILDREN IN TK AISYIYAH
BUSTANUL ATHFAL II MADE LAMONGAN**

Nida Khusniyah, Lilis Maghfuroh**, Sulistiyowati****

ABSTRACT

Emotional development is a change in behavior in the form of sad, angry, happy. If emotional behavior is not overcome, it will cause the child to become stubborn. Therefore, efforts need to be made to overcome emotional behavior such as dakon games. The purpose of this study was to determine the effect of dakon games on the development of emotional behavior in preschool children at TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Made Lamongan.

The design of this study is Pre-Experimental (One Group Pre-Test Post-Test Design). The population is 41 children. The sample used was 37 children using the simple random sampling method. Then analyzed by Wilcoxon Test with α , the results of the study showed that before being given the game, almost all 36 children (97.3%) were not normal, where after being given the game, a small number of 8 children (21.6%) were abnormal.

The results of the analysis using the Sig Rank Test (Wilcoxon) test using the SPSS PC for Windows version 16.0 program show that the Z value is -5,292 and $\alpha P = 0,000$, where $\alpha < 0,05$ can be concluded H_0 is rejected, H_1 is accepted which means there is influence dakon games on the development of emotional behavior in preschool children at TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Made Lamongan.

The results of this study need to be emphasized for teachers so that they always train children's emotional development by providing games that can train children's patience such as dakon games.

Keywords: *Dakon, emotional behavior.*

1. Pendahuluan

Masa prasekolah merupakan fase perkembangan individu pada usia 3-6 tahun (Mansur, 2011). Menurut IDAI dalam (Mansur, 2011) Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dan struktur/fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur, serta dapat diperkirakan dan diramalkan sebagai hasil proses diferensiasi sel, jaringan tubuh, organ-organ, dan sistem yang terorganisasi.

Pada fase ini, emosi pada kanak-kanak sangat kuat. Anak mudah terbawa ledakan-ledakan emosional sehingga sulit di bimbing dan diarahkan (Luh Ayu Tirtayani, 2014). Prevalensi gangguan perkembangan emosional berdasarkan Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, prevalensi perkembangan emosional di Negara Nepal sebanyak 68,6%, Thailand 79,4%, Kazakhtan 82,1%, Vietnam dengan skor tertinggi 91,2% sedangkan Indonesia sebanyak 69,9% mengalami gangguan perkembangan emosional pada anak prasekolah (Risksedas, 2018).

Maramis dkk, (2013) melaporkan bahwa prevalensi gangguan emosional dan perilaku pada anak usia prasekolah sebanyak 74,2% responden dimungkinkan mengalami gangguan emosional dan perilaku sebanyak 59,08% dirujuk di klinik tumbuh kembang anak dan 14,5% mendapat terapi konseling.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada tanggal 18 Desember 2018 di TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Made Lamongan. Dari 10 anak yang dilakukan tes perkembangan perilaku emosional dengan pemeriksaan KMPE (Kuesioner Masalah Perilaku Emosional) didapatkan 8 (80%) anak mengalami masalah perkembangan

perilaku emosional dan 2(20%) anak dengan perkembangan perilaku emosional normal. Sehingga masalah dalam penelitian ini adalah hampir seluruh anak usia prasekolah mengalami masalah perkembangan perilaku emosional.

Faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku emosi pada anak prasekolah menurut Setiawan dalam (Luh Ayu Tirtayani, 2014) adalah pengaruh keadaan individu sendiri, yaitu hal yang cukup menonjol terutama berupa cacat tubuh atau apapun yang dianggap oleh anak sebagai suatu kekurangan pada dirinya akan sangat mempengaruhi perkembangan emosinya, faktor kedua adalah konflik dalam proses perkembangan yaitu tiap anak harus melalui beberapa macam konflik yang pada umumnya dapat dilalui dengan sukses, tetapi ada juga anak yang mengalami gangguan dalam menghadapi konflik ini. Anak yang tidak dapat mengatasi konflik tersebut biasanya akan mengalami gangguan emosi, dan faktor yang ketiga adalah sebab-sebab lingkungan yaitu dapat disebabkan oleh lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal dan lingkungan sekolah.

Dampak yang akan muncul apabila emosi pada anak tidak ditangani secara benar yaitu: (1) Lemahnya Afeksi akan menyebabkan masalah seperti sulit konsentrasi, gagap atau mengalami gangguan bicara, egois, pada taraf berat lemahnya afeksi dapat menyebabkan gangguan jiwa (2) *Anxiety* (cemas), rasa cemas biasanya terjadi saat anak berusia sekitar 3 tahun, bentuknya bisa berupa cemas kehilangan kasih sayang orang tua (3) Hipersensitivitas, adalah kepekaan emosional yang berlebihan seperti mudah sekali merasa sakit hati, mudah marah

dan respons yang berlebihan terhadap sikap dan perasaan orang lain (4) *Fobia*, adalah perasaan takut yang irasional terhadap suatu objek yang tidak berbahaya atau menyeramkan Menurut Hurlock dalam (Luh Ayu Tirtayani, 2014).

Untuk mengatasi masalah tersebut, anak memerlukan berbagai variasi permainan untuk kesehatan fisik, mental, dan perkembangan emosinya (Soetjningsih, 2014). Permainan dakon merupakan permainan yang telah diturunkan dari beberapa generasi dan memiliki makna dan dampak yang baik bagi seseorang yang melakukannya (Iswinarti, 2017). Dakon merupakan permainan tradisional yang sering dilakukan oleh anak perempuan. Alat yang dibutuhkan dalam permainan ini adalah tempat dakon dan biji-bijian. Permainan dakon ini dilakukan oleh pemain yang terdiri dari 2 orang. Adapun manfaat dari salah satu permainan dakon ini adalah memupuk perkembangan emosi seperti melatih kesabaran, pengendalian diri, dan mengontrol emosi (Isnawati, 2017).

Berdasarkan data di atas peneliti ingin mengetahui tentang Pengaruh Permainan Dakon Terhadap Perkembangan Perilaku Emosional Pada Anak Prasekolah, untuk itu peneliti melakukan penelitian ini.

2. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pra-Eksperimental* dengan menggunakan pendekatan (*One Grup Pretest-Posttest Design*). Penelitian ini dilakukan di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal II Made Lamongan. Dilakukan pada tanggal 4 Maret 2019 sampai 28 April 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Lamongan kelas B3 dan A1, yaitu sebanyak 41 anak.

Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari anak TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Made Lamongan Kriteria sampel 37 anak. Dengan metode *simple random sampling*.

Teknik pengambilan data yaitu peneliti memberikan lembar kuesioner KMPE kepada orang tua anak untuk mengetahui masalah emosi sebelum diberikan perlakuan,

kemudian peneliti memberikan terapi permainan dakon selama 60 menit. Pemberian terapi sesuai dengan SOP Selama 4 siklus yang masing-masing siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Kemudian minggu keempat peneliti memberikan kuesioner lagi sebagai *post* setelah dilakukan terapi. Selanjutnya pengolahan data dengan cara *editing, coding, scoring, dan tabulating*. Kemudian di analisa dengan uji *Wilcoxon Sign Rank Test*.

3. Hasil Penelitian

Data Umum

(1) Jenis Kelamin Anak.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Anak Prasekolah Berdasarkan Jenis Kelamin di TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Made Lamongan Tahun 2019.

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Laki-laki	16	43,2 %
2.	Perempuan	21	56,8 %
Total		37	100 %

(2) Umur Anak.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Anak Prasekolah Berdasarkan Umur Anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Made Lamongan Tahun 2019.

No.	Umur Anak	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	48-60 bulan	11	29.7
2.	61-72 bulan	26	70.3
Total		37	100 %

(3) Umur Orang Tua.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Anak Prasekolah Berdasarkan Umur Orang Tua di TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Made Lamongan Tahun 2019.

No.	Umur Orang Tua	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	< 25 tahun	3	8,1 %
2.	25 -35 tahun	23	62,2%
3.	36-45 tahun	11	29,7 %
Total		37	100 %

(4) Pendidikan Terakhir Orang Tua

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Karakteristik Anak Prasekolah Berdasarkan Pendidikan Orang Tua di TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Made Lamongan Tahun 2019.

No.	Pendidikan Orang Tua	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	SMP	4	10,8 %
2.	SMA	28	75,7 %
3.	Perguruan Tinggi	5	13,5 %
Total		37	100 %

(5) Pekerjaan Orang Tua

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Karakteristik Anak Prasekolah Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua di TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Made Lamongan Tahun 2019.

No.	Pekerjaan Orang Tua	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Petani	8	21,6 %
2.	Wiraswasta	3	8,1 %
3.	PNS	2	5,4 %
4.	Guru	4	10,8 %
5.	Ibu Rumah Tangga	13	35,1 %
6.	Swasta	7	18,9 %
Total		37	100 %

Data Khusus

1) Perkembangan perilaku emosional pada anak prasekolah sebelum diberikan terapi permainan dakon.

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Perkembangan perilaku emosional sebelum diberikan terapi permainan dakon di TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Made Lamongan Tahun 2019.

No.	Perkembangan perilaku emosional	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Normal	1	2,7%
2.	Tidak normal	36	97,3%
Total		37	100 %

2) Perkembangan perilaku emosional pada anak prasekolah setelah terapi permainan dakon.

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Perkembangan perilaku emosional setelah diberikan terapi permainan dakon di TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Made Lamongan Tahun 2019.

No.	Perkembangan perilaku emosional	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Normal	29	78,4%
2.	Tidak normal	8	21,6 %
Total		37	100 %

- 3) Tabel silang pengaruh permainan dakon terhadap perkembangan perilaku emosional sebelum dan setelah dilakukan terapi permainan dakon.

Tabel 8 Distribusi Frekuensi Pengaruh Permainan Dakon Terhadap Perkembangan Perilaku Emosional pada Anak Pra Sekolah di TK Aisyiyah Bustahnul Atfhal II Made Lamongan Bulan Februari-Maret Tahun 2019.

Perkembangan Sebelum	Perkembangan Sesudah					
	Normal		Tidak normal		Total	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Normal	1	100	0	0	1	100
Tidak normal	28	77,8	8	22,2	36	100
Total	29	78,4	8	21,6	37	100
$Z = -5.292$						$P = 0.000$

4. Pembahasan

1) Perkembangan Perilaku Emosional Anak Prasekolah Sebelum Diberikan Terapi Permainan Dakon.

Pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa dari 37 anak sebelum diberikan terapi permainan dakon hampir seluruh anak mengalami gangguan perkembangan perilaku emosional 36 (97,3%). Hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh anak mengalami gangguan perkembangan perilaku emosional kondisi tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah faktor lingkungan keluarga seperti usia orang tua. Hal ini dapat di lihat dari tabel 4.3 bahwa sebagian besar umur ibu yang berusia 25-35 tahun sebanyak 23 (62,2%). Berdasarkan fakta diatas menunjukkan bahwa seseorang dengan rentang usia < 25-35 tahun dikategorikan masuk dalam usia dewasa muda. Pada masa ini memungkinkan orang tua menerima informasi, sehingga semakin banyak informasi yang diterima maka semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki untuk menurunkan perkembangan perilaku emosional pada anak. Opini tersebut diperkuat oleh teori Setiawan dalam (Luh

Ayu Tirtayani, 2014) yang mengatakan bahwa Perkembangan perilaku emosional merupakan perkembangan perilaku yang disebabkan oleh getaran jiwa yang ditandai dengan perubahan perilaku seperti senang, sedih, marah dan lain sebagainya.

Sedangkan menurut (Ngastiyah, 2012) Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Hal ini menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan fungsinya termasuk juga perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya. Teori tersebut diperkuat oleh penelitian Yuniartanti (2015) bahwa dimana dalam usia dewasa muda < 25-35 biasanya ibu belum menguasai tentang bagaimana cara mendidik dan mengajari anak untuk berkembang sesuai usia.

Menurut Notoadmodjo (2014) bahwa semakin bertambah umur, peran dan pengalaman yang dimiliki seseorang juga akan bertambah pada aspek perilaku emosional (psikologis) dan perubahan fisik, perubahan pada perilaku emosional terjadi akibat adanya interaksi sosial, lingkungan dan psikologis (mental) menjadikan taraf berpikir seseorang menjadi semakin matang dan dewasa. Matang dalam berpikir dan bersosialisasi, dari aspek tersebut maka sebagian besar dipengaruhi oleh pendidikan yang matang dan pengalaman. Dari tabel 4.4 di atas dapat dijelaskan bahwa hamper seluruh orang tua berpendidikan SMA sebanyak 28 (75,7%). Berdasarkan fakta diatas, orang tua responden memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi. Orang tua dengan pendidikan yang tinggi akan lebih mudah memahami bagaimana memberikan yang terbaik bagi anaknya dan lebih perhatian. Terlebih lagi dengan adanya media elektronik yang semakin canggih menjadikan orang tua dengan pendidikan tinggi lebih mudah menerima informasi, sehingga lebih mampu memberikan sikap yang tepat bagi perkembangan anaknya menjadi normal. Menurut Hidayat, A. Aziz

Alimul (2010). bahwa apabila tingkat pendidikan dalam keluarga rendah maka akan sulit menerima arahan dalam pemenuhan gizi dan pentingnya pelayanan kesehatan lain yang menunjang dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak.

Selain umur dan pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua juga memberi pengaruh terhadap perkembangan perilaku emosional pada anak. Pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa hampir setengah orang tua memiliki pekerjaan IRT sebanyak 13 orang tua (35,1%). Orang tua yang menjadi IRT akan lebih sering di rumah untuk melakukan pekerjaan rumah tangga dan mengasuh anaknya sehingga mampu menunjang pertumbuhan dan perkembangan anaknya secara tepat dalam mengasuh anak, karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik. Selain itu dalam hal pemenuhan nutrisi anak orang tua yang menjadi IRT akan memberikan asupan dengan mempertimbangkan nilai gizi yang nantinya akan berpengaruh pada proses perkembangan anak (Ashari, 2013).

2) Perkembangan Perilaku Emosional Anak Prasekolah Sesudah Diberikan Terapi Permainan Dakon.

Pada tabel 4.7 di atas menunjukkan bahwa setelah diberikan permainan dakon hampir seluruh anak memiliki perkembangan perilaku emosional normal sebanyak 29 anak (78,4%), dan sebagian kecil anak mengalami gangguan perkembangan perilaku emosional atau tidak normal sebanyak 8 anak (21,6%). Berdasarkan fakta tersebut setelah diberikan permainan dakon didapatkan perbedaan perkembangan perilaku emosional anak pra sekolah sebelum dan sesudah diberikan permainan dakon. Hal ini didukung oleh teori Papalia dalam (Luh Ayu Tirtayani, 2014), pondasi perkembangan psikososial mencakup emosi dan pengalaman awal anak bersama dengan orang tua. Anak memiliki kebutuhan sebagai makhluk sosial telah aktif dikembangkan anak sejak lahir. Sikap anak, utamanya dalam kemampuan sosial dan emosional ini akan bersesuaian dengan

pengalaman yang diperoleh dari interaksi mereka dengan orang lain.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku emosi adalah jenis kelamin, berdasarkan pada tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar anak berjenis kelamin perempuan sebanyak 21 (56,8%). Dari penelitian didapatkan kebanyakan anak yang diteliti berjenis kelamin perempuan dibanding anak yang berjenis laki laki. Anak perempuan juga lebih mudah diatur dibandingkan dengan anak laki-laki yang cenderung sulit untuk diatur dan diarahkan. Anak perempuan juga pada usia prasekolah ini sangat sabar dalam menyelesaikan hal hal yang berkaitan dengan ketekunan dan kemampuan menyesuaikan diri dalam berinteraksi. Hal ini didukung oleh teori Kartikawati (2010), yang menyatakan bahwa anak perempuan lebih mudah untuk diatur dan tenang berbeda dengan anak laki-laki yang cenderung lebih banyak tingkah, lebih sulit diatur, sering membantah kepada orang tua dan susah diarahkan. Lain halnya dengan anak perempuan yang cenderung penurut sehingga perkembangan emosinya lebih optimal.

Selain jenis kelamin, umur juga dapat mempengaruhi perkembangan emosi anak. Berdasarkan pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar anak berumur 61-72 bulan yaitu sebanyak 26 anak (70,3%) dan hampir setengah anak berumur 48-60 bulan yaitu sebanyak 11 (29,7%). Berdasarkan fakta diatas menunjukkan bahwa anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Made Lamongan rata-rata memiliki umur 61-72 bulan dan masuk dalam tahap perkembangan akhir dan sudah banyak tahapan perkembangan yang dilalui sehingga perkembangan perilaku emosional anak normal. Data pekerjaan menunjukkan hasil yang beragam dan paling menonjol yaitu orang tua anak bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 13 (35,1%).

3) Pengaruh Permainan Dakon Terhadap Perkembangan Perilaku Emosional Pada Anak Prasekolah.

Pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa sebagian kecil anak sebelum diberikan permainan dakon yaitu 1 anak (2,7%) memiliki perkembangan perilaku emosional normal, dimana setelah diberikan permainan dakon di dapatkan hampir seluruh anak yaitu 29 anak (78,4%) perkembangan perilaku emosional normal. Sebelum diberikan permainan dakon didapatkan hampir seluruh anak yaitu 36 (97,3%) memiliki perkembangan perilaku emosional tidak normal, dimana setelah diberikan permainan dakon sebagian kecil memiliki perkembangan perilaku emosional tidak normal yaitu 8 anak (21,6%).

Kajian diatas menunjukan bahwa permainan dakon yang diberikan pada anak prasekolah dapat meningkatkan perkembangan perilaku emosional. Permainan dakon merupakan salah satu permainan yang dapat memupuk perkembangan emosi, karena permainan ini dapat melatih kesabaran dan pengendalian diri dan dapat mengontrol emosi (Iswinarti, 2017).

Perkembangan perilaku emosional merupakan hasil hubungan antara perangsang (*stimulus*) dan respons. Respon ini timbul karena hal yang mengenakan ataupun kurang mengenakan organisme yang bersangkutan, misalnya menangis, marah, takut, senang, tertawa dan sebagainya (Notoatmodjo, 2014). Perkembangan perilaku emosional jika tidak diberikan stimulasi akan mengakibatkan perkembangan anak menjadi lambat dan dapat menyebabkan anak menjadi depresi, gagap atau mengalami gangguan bicara, sulit konsentrasi, sulit mempelajari bagaimana membina hubungan dengan orang lain, seringkali tampak agresif atau terlihat nakal. Jika anak tidak di stimulasi dengan kegiatan yang dapat melatih kesabaran anak akan sulit melakukan kegiatan berkelompok. Bermain sebaiknya dilakukan sambil belajar dengan rileks sehingga menjadi sesuatu yang menyenangkan. Guru di TK dianjurkan untuk terus membimbing dan mengawasi anak dalam melakukan setiap komunikasi verbal

dan nonverbal yang dilakukan oleh anak dalam bermain, sehingga semua aspek dapat berkembang secara optimal. Banyak permainan yang dapat di berikan pada anak untuk menurunkan tingkat emosional pada anak terutama permainan yang dilakukan dengan melatih kesabaran, salah satunya yaitu permainan dakon (Susanto, 2014).

Hal ini dikarenakan dari permainan dakon anak dapat lebih aktif dalam berinteraksi. Anak juga dapat melatih tingkat kesabaran dengan mengambil keputusan biji mana yang akan diambil agar bisa menang. Opini tersebut sesuai dengan teori Trysti (2015), bahwa permainan dakon ini anak akan dilatih untuk menganalisa proses permainan, biji yang diambil mana yang dapat menguntungkan dirinya sehingga bisa menang .

Dengan demikian permainan dakon bisa meningkatkan perkembangan perilaku emosional menjadi lebih baik pada anak prasekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Made Lamongan.

5. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

- 1) Sebelum diberikan permainan dakon terdapat sebagian kecil anak mengalami perkembangan perilaku emosional normal di TK Aisyiyah Bustahnul Atfhfal II Made Lamongan tahun 2019.
- 2) Sesudah diberikan permainan dakon hampir seluruh anak mengalami perkembangan perilaku emosional normal di TK Aisyiyah Bustahnul Atfhfal II Made Lamongan tahun 2019.
- 3) Terdapat pengaruh permainan dakon terhadap perkembangan perilaku emosional anak usia pra sekolah di TK Aisyiyah Bustahnul Atfhfal II Made Lamongan tahun 2019.

Saran

Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya cara penatalaksanaan kejadian perkembangan perilaku emosional yang mana pada anak usia pra sekolah (48-60 bulan) sebagai sarana pembandingan bagi dunia ilmu pengetahuan dalam memperkaya

informasi tentang permainan dakon terhadap perkembangan perilaku emosional.

6. Daftar Pustaka

- Iswinarti. (2017). *Permainan Tradisional: Prosedur dan Analisa Manfaat Psikologi*. Malang: UMM Press.
- Luh Ayu Tirtayani, S. M. (2014). *Perkembangan sosial emosional pada anak usia dini*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mansur, H. (2011). *Psikologi Ibu dan Anak Untuk Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Maramis. (2013). *Ilmu Kedokteran Jiwa. Pengembangan Kesehatan* .
- Notoatmodjo, S. (2014). *Kesehatan Masyarakat Ilmu & Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Riskesdas. (2018). *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Soetjiningsih. (2014). *Tumbuh Kembang Anak Edisi 2*. Jakarta: EGC.
- Wiguna. (2011). Faktor Internal Dan Eksternal dalam Timbulnya Perkembangan Emosional . *Faktor Internal Dan Eksternal dalam Timbulnya Perkembangan Emosional dan Perilaku Anak di RS Cipto Mangunkusumo*, 19.
- * Peneliti Pemula adalah mahasiswa S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Lamongan
- ** Staf Pengajar Universitas Muhammadiyah Lamongan
- *** Staf Pengajar Universitas Muhammadiyah Lamongan